

## **TOLERANSI KERAGAMAN PADA MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN**

### *TOLERANCE FOR DIVERSITY IN THE CIGUGUR COMMUNITY, KUNINGAN*

**Ani Rostiyati**

Peneliti Utama Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Bandung  
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung  
e-mail: anirostiyati@yahoo.com

*Naskah Diterima: 5 Desember 2018*

*Naskah Direvisi: 7 Februari 2019*

*Naskah Disetujui: 27 Maret 2019*

DOI: 10.30959/patanjala.v1i1.467

#### **Abstrak**

*Toleransi pada keragaman perlu dibangun agar masyarakat bisa hidup berdampingan secara damai, baik secara individual maupun kelompok. Masyarakat di Cigugur Kuningan merupakan contoh bagaimana toleransi pada keragaman agama dan kepercayaan terbangun dengan baik. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan faktor apa saja yang menjadi penyebab adanya toleransi dan bagaimana wujud atau bentuk toleransi pada masyarakat Cigugur tersebut. Dari hasil penelitian terungkap bahwa ikatan darah atau kekeluargaan merupakan faktor solidaritas yang tinggi dibanding keyakinan keagamaan. Masyarakat merasa satu keturunan dari Kiai Madrais dan Pangeran Djatikusumah yang menjadi tokoh panutan dan pemersatu. Kesadaran komunitas ini merupakan the sacred yang merupakan bagian dari kepercayaan kolektif (collective belief). Memori kolektif ini sebagai salah satu simpul yang memungkinkan keutuhan masyarakat berkat adanya identitas yang sama. Makna kolektif inilah memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas dan keutuhan masyarakat Cigugur Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode dokumenter dan kualitatif. Adapun pengambilan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan foto.*

**Kata kunci:** toleransi, keragaman, masyarakat Cigugur.

#### **Abstract**

*Tolerance to diversity needs to be built so that people can live side by side peacefully, both individually and in groups. The community in Kuningan Cigugur is an example of how tolerance to religious diversity and trust is well established. In particular, the purpose of this study is to reveal what factors are the cause of tolerance and how it manifests or forms of tolerance in the Cigugur community. From the the research revealed that blood ties or familyhood is a factor of high solidarity compared to religious beliefs. The community feels one descendant from Kiai Madrais and Pangeran Djatikusumah who are role models and unifier. This awareness is "the sacred" which is part of the collective belief. This collective memory is one of the reason that enables the integrity of society caused by same identity. This collectiveness played an important role in maintaining the solidarity and integrity of the community of the Kuningan Cigugur. This research conducted by using documentary and qualitative methods. The research data was collected through observation, interviews, literature studies, and photographs.*

**Keywords:** tolerance, diversity, Cigugur community.

#### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan masyarakat tentang sikap toleransi pada masyarakat. Terdapatnya perbedaan agama dan

kepercayaan pada masyarakat menjadi penanda awal adanya prasangka. Rasa prasangka ini sangat sensitif karena melibatkan sikap seseorang atau kelompok tertentu terhadap yang lain. Padahal, keberagaman merupakan inti dari

kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tanpa semangat keragaman bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran karena konflik antar agama dan kepercayaan akan terjadi di setiap wilayah (Budiyono, 1993).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah sikap toleransi yang menghargai keragaman atau kemajemukan terhadap hal yang berbeda, membuka diri terhadap keyakinan yang berbeda, kerelaan untuk berbagi, mau berdialog, dan mau belajar mencari persamaan agar terhindar dari konflik. Sikap toleransi ini dijadikan sebagai potensi untuk mewujudkan masyarakat yang menghargai setiap perbedaan, karena perbedaan itu fitrah manusia yang heterogen. Perbedaan dalam kehidupan bangsa ini jangan untuk menonjolkan kelebihan atau ego dari masing-masing kelompok, karena ego yang menonjol pada gilirannya akan merusak relasi dan menganggap dirinya yang paling benar (Ali, 2006).

Dengan demikian toleransi pada keragaman perlu dibangun agar masyarakat bisa hidup berdampingan secara damai, baik secara individual maupun kelompok. Masyarakat di Cigugur Kuningan merupakan contoh bagaimana toleransi pada keragaman agama dan kepercayaan terbangun dengan baik. Keragaman bagi masyarakat Cigugur nampaknya dinilai sebagai potensi untuk mengembangkan kehidupan keberagaman yang harmonis. Meskipun mereka berbeda keyakinan, namun masyarakat Cigugur tetap terintegrasi oleh kebudayaan Sunda sebagai pengikat kebersamaan. Nilai-nilai budaya Sunda tetap sebagai pegangan umum masyarakat Cigugur yang silih asah silih asuh dan gotong royong. Mereka dapat hidup rukun dan dapat bekerjasama dalam berbagai bidang, meskipun dalam keharmonisan tersebut terjadi pula proses negosiasi antarkelompok agama untuk menjadi kelompok agama yang dominan dan paling berpengaruh. Namun, dalam proses negosiasi tersebut dapat

diselesaikan dengan dialog yang baik dan sikap toleran yang tinggi.

Keberagaman itu terlihat dengan jelas di wilayah Cigugur yang terdapat 4 agama formal yakni Katolik, Islam, Hindu, dan kepercayaan, bisa bertahan hidup berdampingan dalam waktu yang lama. Masyarakat Cigugur mampu mempertahankan keragaman agamanya dengan sikap toleransi yang tinggi. Meskipun dalam pergaulan sosial ada juga persoalan antara 4 kelompok tersebut yakni terjadi pergumulan dan perebutan pengaruh kekuasaan, misalnya dalam pemilihan kepala desa. Tapi ini hal yang wajar karena sebuah ajaran atau keyakinan yang dimiliki satu komunitas akan memunculkan sikap ketegangan agama dalam kehidupan sehari-hari (Sabandiah, 2018).

Kemajemukan merupakan realitas keindonesiaan yang tidak bisa dipungkiri siapapun, yang pada gilirannya melahirkan keragaman budaya, adat, dan kepercayaan. Tidak heran jika perbincangan keragaman itu sendiri sampai saat ini masih menjadi isu yang cukup menarik. Setidaknya untuk kasus pada masyarakat Cigugur Kuningan, semakin jelas arus pemahaman dan sikap toleransi sangat penting untuk menghadapi keragaman agama, karena agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan keberagaman agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Cigugur itu bukanlah suatu perpecahan atau masalah, melainkan tonggak awal persatuan guna meningkatkan kerukunan antarumat beragama (Nafiah, 2010). Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antarmanusia, tetapi juga antarsesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini. Toleransi terhadap keberagaman agama di Cigugur Kuningan Jawa Barat sangat terlihat jelas karena kebudayaan Sunda dan ikatan kekerabatan jadi pegangan hidupnya.

Masyarakat Cigugur Kuningan cukup memahami keragaman agama yang

harus disikapi dengan rasa toleran dan saling menghargai. Berbeda dengan masyarakat lain, terkadang menyikapi perbedaan keragaman dengan berselisih paham. Inilah yang menjadikan ketertarikan penulis, mengapa masyarakat Cigugur memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap keragaman agama pada masyarakat tersebut. Permasalahan yang muncul biasanya bukan pada tataran keragaman, melainkan dalam tataran toleransi, karena keragaman adalah sunatullah, tidak dapat dihilangkan apalagi diabaikan. Justru yang harus dikaji adalah dari segi toleransi.

Untuk memperjelas kajian ini, perumusan masalah pokok penelitian ini adalah faktor apa yang menjadi penyebab toleransi pada masyarakat Cigugur tersebut. Bagaimana bentuk realitas kerukunan dan pemahaman toleransi tersebut dan bagaimana upaya pengembangan toleransi yang dibingkai oleh budaya lokal untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan faktor yang menjadi penyebab sikap toleransi pada masyarakat Cigugur tersebut dan bagaimana wujud atau bentuk toleransi serta pengembangan dari toleransi tersebut.

Penelitian ini mengikuti kerangka teori dari Durkheim (2005:101) tentang masalah sentral dari eksistensi sosial yakni keteraturan dan bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat. Toleransi keragaman agama pada masyarakat Cigugur bisa dijelaskan dengan teori dari Durkheim tentang solidaritas sosial. Durkheim membagi solidaritas dalam masyarakat menjadi mekanik dan organik. Solidaritas mekanik memiliki ciri pembagian kerja yang masih sederhana, cara hidup yang kurang bervariasi, karena kebutuhan para anggota masyarakat untuk memandang dunia juga kurang lebih sama, mereka memiliki aturan-aturan kolektif yang mengatur bagaimana berperilaku. Masyarakat ini terdapat dalam lingkungan pedesaan yang homogen. Sedangkan

solidaritas organik memiliki ciri pembagian kerja yang sangat kompleks, hidup secara individual, ketergantungan terhadap teknologi, masyarakat ini lebih terbentuk di kota besar yang merupakan bagian dari masyarakat urban. Masyarakat yang diteliti bukanlah bagian dari dua tipe solidaritas yang dikemukakan Durkheim, melainkan merupakan transisi dari masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan.

Menurut Durkheim (2005:101) bahwa pemahaman solidaritas dalam pemikiran budaya hanya mungkin ditempatkan dalam pembacaan *the sacred* atau "keramat". Sesuatu yang keramat merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan. *The sacred* dan ritual-ritual di sekitarnya jauh lebih luas daripada agama. Sesuatu yang suci ini melekat pada multidimensi hidup sipil, politis, dan populer masyarakat. Bagaimana orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda dapat hidup bersama dalam masyarakat, jawabannya karena *sacred center* merupakan unsur yang menyatukan. *Sacred center* adalah fokus identitas sumber solidaritas masyarakat. *The sacred* dapat dilembagakan dalam agama yang tidak saja merujuk pada agama wahyu, akan tetapi dapat saja berupa keyakinan yang dihasilkan oleh masyarakat dan menjadi acuan fundamental masyarakat tersebut.

Selanjutnya agama menurut Setiadi dan Usman (2011) merupakan representasi kolektif masyarakat. Agama menjalin atau dikaitkan dirinya dengan aspek politis, yaitu keseluruhan masyarakat yang berbeda. Menjadi jelas bahwa agama menjadi ikatan solidaritas masyarakat, karena agama memiliki fungsi regulatif yang dapat menjadi pengawal batas antara yang diterima dan tidak diterima, yang baik dan yang tidak baik. Agama dalam pengertian luas dapat ditemukan dalam masyarakat kepercayaan yang memiliki keyakinan sendiri seperti pada masyarakat Cigugur Kuningan. Menurut Nuh (2011), agama kepercayaan ini cenderung tidak

melembaga dan dalam urusan doktrin lebih absurd, memiliki orang kudusnya sendiri, memiliki nilai-nilai hidupnya sendiri dan dihayati masyarakat. Seperti dikatakan oleh Nugrahanto (2017) bahwa aliran kepercayaan di Cigugur Kuningan merupakan perjumpaan Islam dengan budaya Sunda yang melahirkan kepercayaan baru dalam masyarakat penghayat tersebut.

Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat merupakan masyarakat multikultural dengan keanekaragaman agama. Sebagian penduduknya beragama Islam, sebagian lagi beragama Kristen Katolik, Protestan, dan penganut ajaran Sunda Wiwitan atau sering disebut Agama Djawa Sunda (ADS). Perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat tidak menjadikan mereka harus pecah dan saling bermusuhan, karena bagi mereka semuanya adalah saudara, semuanya beragama hanya caranya yang berbeda. Masyarakat selalu bersikap konformis sehingga perilaku menyimpang dan tindakan kriminal menjadi sangat rendah. Masyarakat sangat menjunjung tinggi khasanah budayanya, yakni solidaritas epistemologis masyarakat yang berasal dari keberakaran (*rootness*) pada *the sacred*. *The sacred* merupakan bagian dari dinamika kesadaran komunitas yang dilibatkan secara prinsipal untuk memahami dan menghayati realitas dunianya. Dapat dikatakan *the sacred* itu merupakan bagian dari kepercayaan kolektif (*collective belief*).

Solidaritas masyarakat selain dibentuk oleh *civil religion* juga bersumber dari memory kolektif. *The sacred* sebagai suatu nilai kultural kolektif dan pengikat identitas diabadikan dalam memori kolektif. *The sacred* bersumber dari peristiwa sejarah yang biasanya dimodifikasi oleh kelas otoritas, merekalah yang memproduksi makna kolektif atas sebuah peristiwa sesuatu yang keramat. Makna kolektif itu dapat merajai memori kolektif karena ada pengalaman yang sama atau berkat proses sosialisasi. Sosialisasi

ini dipelihara turun temurun melalui ritus, upacara, penulisan sejarah, narasi dari mulut ke mulut, yang bertujuan mengabdikan masa lalu dan memasakinikan masa lalu. Begitulah proses transfer makna kolektif. Dengan demikian, memori kolektif sebagai salah satu simpul merupakan kondisi yang memungkinkan keutuhan masyarakat berkat adanya asal identitas yang sama (Sutrisno: 2004). Makna kolektif inilah yang memainkan peran penting pada masyarakat Cigugur yang multiagama dalam menjaga solidaritas dan keutuhan masyarakat karena dihayati oleh masyarakat tersebut.

Puncak dari solidaritas adalah kebersamaan dan perdamaian. Perdamaian yang terjadi merupakan hasil dari pola adaptasi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kebudayaan. Masyarakat selalu bersikap konformis sehingga perilaku menyimpang dan tindakan kriminal menjadi sangat rendah. Masyarakat sangat menjunjung tinggi khasanah budayanya, sebagai contoh dalam pelaksanaan upacara Seren Taun. Setiap tahun masyarakat bekerja sama dalam sebuah acara adat, yaitu *seren taun*, berbagai tokoh agama hadir untuk mensukseskan acara ini. Semua masyarakat Cigugur yang berbeda agama dan etnik ikut berpartisipasi bergotong royong demi suksesnya upacara *seren taun*. Acara yang merupakan pesta panen ini kemudian menjadi daya tarik pariwisata di Cigugur. Acara ini dipusatkan di Paseban Tri Panca Tunggal yang menjadi pusat Agama Djawa Sunda (ADS).

## B. METODE PENELITIAN

Adapun pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam pada sejumlah informan, studi pustaka dan foto. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh dari masing-masing agama, yaitu: (1) Pangeran Djatikusumah sebagai wakil pihak Agama Djawa Sunda (ADS) yang sekaligus merupakan pemangku adat di Cigugur, (2)

Ratu Dewi Kanti yang merupakan juru bicara dari ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) sekaligus anak bungsu Pangeran Djatikusumah dan Ratu Emma, (3) Pak Edri Purwanto dari pihak Pesantren Al-Ihya sebagai wakil Muslim, (4) Pak Iskanda sebagai wakil pihak Kristen Protestan, (5) Ibu Dodo sebagai wakil dari pihak Kristen Katolik yang juga merupakan biarawati pada Gereja Katholik, (6) Pak Edi sebagai tokoh muslim, (7) Pak Budiono (Hindu), dan (8) informan kunci, yaitu Pak Nana sebagai pembina yayasan. Beberapa tokoh informan ini adalah bagian dari masyarakat Cigugur. Apa yang diungkapkan adalah manifestasi dari kehendak warga masyarakat Cigugur. Hubungan sosial antara warga masyarakat dengan tokoh agama dan adat terjalin sangat baik.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan prasasti. Adapun pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam pada sejumlah informan, studi pustaka dan foto. Observasi atau pengamatan dilakukan pada saat mereka melaksanakan gotong royong dan upacara. Adapun wawancara mendalam dilakukan pada sejumlah warga, informan kunci yakni tokoh agama, adat, dan pemerintahan.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan tidak, terakhir membuat kesimpulan. Dengan melaksanakan wawancara mendalam dan pengamatan, peneliti memperoleh data primer yang tidak dalam bentuk angka-angka yang dapat diproses dalam metode kuantitatif (Nawawi, 1994). Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif yang tidak berbentuk angka-angka, sehingga penjabarannya dalam bentuk

catatan lapangan. Dari rumusan di atas, data dapat dikumpulkan dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, dan sebagainya. Setelah data terkumpul dari lapangan, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

## **C. HASIL DAN BAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Lokasi**

Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, merupakan salah satu kelurahan yang lokasinya tidak jauh dari ibu kota Kabupaten Kuningan, tepatnya sekitar 3,5 km arah Barat dari pusat pemerintahan Kabupaten Kuningan. Lokasinya berada di kaki Gunung Ciremai dan luas wilayahnya adalah 300,15 hektar. Kelurahan Cigugur merupakan wilayah transisi antara kota dan desa serta berkembang menuju kawasan perkotaan.

Sebelah utara merupakan dataran rendah dan sebagian kecil berbukit yang berfungsi sebagai lahan persawahan dan tanaman pangan. Sebelah timur merupakan dataran rendah berupa persawahan dan sebagian berupa perbukitan. Sebelah selatan merupakan dataran rendah persawahan. Sebelah barat merupakan dataran tinggi dan perbukitan yang difungsikan sebagai lahan peternakan dan perkebunan. Keberadaannya yang berada pada ketinggian 661 meter di atas permukaan laut, menjadikan kawasan

Cigugur beriklim sejuk dengan suhu rata-rata 180-280 C dengan curah hujan rata-rata 2000-2500 mm/tahun.

Adapun jumlah penduduk tercatat 7394 orang dan sekitar 2.324 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan jenis kelamin, tercatat jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Cigugur lebih banyak dari jumlah penduduk wanita. Penduduk laki-laki berjumlah 3.807 orang dan perempuan 3.587 orang. Sedangkan berdasarkan kelompok usia, penduduk Cigugur terbanyak berada pada usia produktif, yaitu usia 16 sampai dengan 44 tahun. Adapun angka kelahiran bayi cukup tinggi. Berbeda dengan daerah lainnya di Jawa Barat, Kelurahan Cigugur memiliki keberagaman dalam segi agama, dengan agama Islam yang dominan dianut oleh masyarakat Cigugur. Sebagaimana Tabel berikut ini:

Tabel 1  
Penduduk Cigugur Berdasarkan Agama

| Agama       | Jumlah Penduduk |
|-------------|-----------------|
| Islam       | 4.434           |
| Kristen     | 277             |
| Katholik    | 2.706           |
| Hindu       | 12              |
| Budha       | 12              |
| Kepercayaan | 184             |

Sumber: Monografi Kelurahan Cigugur, 2017.

Berdasarkan pendidikan, penduduk Kelurahan Cigugur tidak ada yang mengalami buta aksara. Banyak penduduk Kelurahan Cigugur yang telah menyadari pentingnya pendidikan hingga tingkat SLTA dan akademi. Data kependudukan Kelurahan Cigugur berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Penduduk Cigugur berdasarkan Pendidikan

| Tingkat Pendidikan  | Jumlah Penduduk |
|---------------------|-----------------|
| SD/Sederajat        | 1.442           |
| SLTP/Sederajat      | 898             |
| SLTA/Sederajat      | 1607            |
| Akademi/Universitas | 668             |

Sumber: Monografi Kelurahan Cigugur, 2017. Untuk sarana keagamaan di Kelurahan Cigugur pada akhir tahun 2017, adalah sebagai berikut:

Tabel 3  
Sarana Keagamaan di Kelurahan Cigugur

| Sarana Keagamaan | Jumlah |
|------------------|--------|
| Masjid           | 6      |
| Mushala          | 14     |
| Majelis Ta'lim   | 15     |
| TPA              | 2      |
| Pesantren        | 1      |
| Gereja           | 3      |

Sumber: Monografi Kelurahan Cigugur, 2017.

Sarana keagamaan di atas berdiri di tengah kawasan pemukiman penduduk. Berbagai pemeluk agama dapat menjalankan ibadah dengan damai. Suara azan dari mikrofon masjid maupun musala tetap terdengar di wilayah Cigugur. Begitu pula suara lonceng gereja tetap terdengar saat kebaktian akan dilaksanakan. Sarana keagamaan lainnya bagi pemeluk agama Islam adalah pondok pesantren. Sebagai pondok pesantren modern satu-satunya di Kelurahan Cigugur, Ponpes Al-Ihya berdiri sejak tahun 1988. Ponpes Al-Ihya didirikan oleh beberapa tokoh agama Islam dan masyarakat di Kelurahan Cigugur. Pondok pesantren ini bernaung di bawah Yayasan Al-Ihya Kuningan (awalnya: Yayasan *Islamic Centre* Al-Ihya Kuningan) yang berdiri pada tahun 1985. Pelajar atau santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Ihya bukan hanya berasal dari Kelurahan Cigugur. Santri tersebut berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, termasuk dari DKI Jakarta. Ponpes Al-Ihya berafiliasi dengan MAN Cigugur, sebuah lembaga pendidikan menengah atas Islam yang letaknya berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Ihya. Selain Pondok Pesantren Al-Ihya dan MAN Cigugur, terdapat pula Perguruan Tinggi Islam satu-satunya di kawasan Cigugur, yang bernama Perguruan Tinggi Islam Al-Ihya.

Tidak jauh dari perguruan tinggi tersebut juga terdapat MTsN Model Cigugur.

Sarana keagamaan bagi pemeluk agama Kristen Protestan di Cigugur adalah gereja Kristen Pasundan. Berdiri sejak tahun 1965, bersamaan dengan dibubarkannya Agama Djawa Sunda (ADS) di Kuningan. Penganut Agama Djawa Sunda (ADS) tersebut di antaranya pindah keyakinan menjadi anggota jemaat gereja Kristen Pasundan (GKP) Cirebon. gereja Kristen Pasundan (GKP) Cirebon menjadi gereja jemaat Cigugur-Kuningan pada saat ini. Bahasa yang digunakan dalam setiap kebaktian adalah bahasa Indonesia diselingi dengan bahasa Sunda pada Minggu keempat.

Sarana ibadah bagi penganut agama Kristen Katolik adalah sebuah gereja yang bernama Gereja Kristus Raja-Paroki Cigugur. Gereja ini terletak persis di depan Rumah Sakit Sekar Kamulyan. Perkembangan penganut Kristen Katholik yang menjadi jemaat Gereja Kristus Raja-Paroki tidak terlepas dari peristiwa pelarangan ADS pada tahun 1964. Pangeran Tedjabuana Alibasa (keturunan Pangeran Madrais) beserta keluarga menyatakan diri sebagai penganut agama Kristen Katholik. Setelah peristiwa itu, terjadi perpindahan masal penganut Agama Djawa Sunda (ADS) menjadi Katolik. Mulai saat itulah kegiatan gereja Katolik Kristus Raja-Paroki mulai berkembang.

Terdapat satu bangunan di kawasan Cigugur yang menjadi pusat Agama Djawa Sunda (ADS). Gedung ini bernama Paseban Tri Panca Tunggal yang telah diakui sebagai Cagar Budaya Nasional pada tanggal 14 Desember 1976. Sebagai sebuah Cagar Budaya Nasional, Paseban Tri Panca Tunggal juga sering disebut sebagai keraton yang berada di Cigugur. Nama Paseban sendiri adalah tempat berkumpul dan bersyukur dalam melaksanakan ketunggalan selaku umat Gusti Hyang Widi Wasa. Kata *tri* bermakna tiga unsur, yaitu *sir*, *rasa*, dan *pikir*. Sedangkan *panca* atau lima, bermakna lima unsur panca indra dalam

menerima keagungan Tuhan Yang Maha Tunggal (Esa).



Gambar 1. Gedung Kelurahan Cigugur, Paseban Tri Panca Tunggal, Gereja, dan Masjid  
Sumber: Ani, 2017.

## 2. Toleransi dalam Keragaman pada Masyarakat Cigugur Kuningan

### a. Kiai Madrais dan Pangeran Djatikusumah: Tokoh Kerukunan Masyarakat Cigugur

Kerukunan antarumat beragama di Cigugur tidak terlepas dari seorang tokoh bernama Kiai Madrais, pemimpin agama Djawa Sunda (ADS) yang cukup berpengaruh di kalangan pendukungnya di Cigugur dan sekitarnya, bahkan menyebar hingga Tatar Pasundan (Jawa Barat). Di kalangan masyarakat ADS, Kiai Madrais adalah seorang anak yang dilahirkan secara ajaib dari Raden Kastewi. Dengan adanya kepercayaan ini, maka Kiai Madrais sangat dihormati dan diagungkan pengikutnya. Kiai Madrais sangat dihormati bukan karena cerita keajaibannya, melainkan ajaran yang disampaikannya yang disebut Pikukuh Tilu yang mampu membuka cakrawala berpikir masyarakat dalam beragama.

Kiai Madrais sering dalam fatwanya mengatakan bahwa cikal bakal kehidupan di bumi ini bersumber dari sentuhan daya semesta: *cai*, *taneuh*, *angin*, *jeung seuneu* (air, tanah, angin dan api), yang selanjutnya Tuhan mengikat ciptan-Nya secara serasi dan harmonis dengan hukum-hukum moral sebagaimana tersurat dalam ajaran agama. Keistimewaan yang dibawa sejak lahir semakin mendorong memperdalam ajaran agama Islam sampai ke dasar-dasarnya, dengan maksud

mencari hakikatnya. Setelah sekian lama mengembara dan merasa cukup, maka beliau menetap di sebuah kampung di kaki Gunung Ciremai. Di sana beliau mendirikan pesantren yang terletak di Kampung Pakuwon, dan semakin banyak para pengikutnya tidak saja di Kota Kuningan, melainkan menyebar ke beberapa kota lainnya yang ada di Jawa Barat, seperti Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Purwakarta, Bogor, bahkan ke daerah Nusa Tenggara.

Kiai Madrais mengajarkan ajaran agama Islam di pesantren, di samping juga mengajarkan agama lain menanamkan ajaran rasa hormat dan kecintaan terhadap tanah air dan sesama bangsa. Serta terus menerus ditekankan upaya menjunjung nilai-nilai kepribadian bangsa sebagai pengejawantahan dalam ajaran agama yang otentik yang selaras dengan dasar-dasar hak azasi manusia. Bentuk ajaran inilah yang oleh masyarakat Cigugur disebut dengan ajaran Kiai Madrais sebagai Agama Djawa Sunda (ADS). Hardianti (2017) mengatakan bahwa ADS di Cigugur adalah sebuah ajaran agama yang mengkolaborasikan antara ngelmu sejati Cirebon yang identik dengan tradisi kejawen tasawuf Islam dan tradisi Sunda Wiwitan.

Ajaran yang dikembangkan oleh Kiai Madrais yaitu mengenai hubungan manusia dengan dunia (material), sesama manusia, bangsa dan berbagai agama dalam dimensi horizontal dan vertikal. Menanamkan rasa solidaritas yang memupuk penghargaan yang mendalam terhadap bangsa dan tanah airnya. Bentuk ajarannya lebih ditujukan kepada manusia untuk saling mencintai dan menghidupkan rasa kecintaan terhadap tanah air, rasa hormat terhadap budaya bangsa. Dalam Buku Sejarah Nasional (Kartodirdjo, 1975) melukiskan bahwa ajaran Kiai Madrais dapat dikatakan sebagai ajaran masyarakat damai yang arahnya ditujukan kepada pencucian dan penyempurnaan individu, dengan ajaran pengendalian perasaan, keinginan, kemauan dan pikiran.

Semua ajaran itu diimplementasikan dalam bentuk perilaku, bahasa, aksara, dan simbolik seni tradisional serta adat dan tradisi karuhun. Sehingga menurut ajaran ADS, bahwa kepercayaan harus memiliki unsur ciri manusia dan bangsa. Menurut ajaran Agama Djawa Sunda (ADS), agama adalah *ageman* (pakaian), pedoman, ukuran dalam bertekad, berucap, dan berperilaku, sehingga lebih mendorong manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai medium untuk menyempurnakan di alam semesta yang berpengaruh terhadap hidup dan kehidupan manusia.

Bagi kalangan ADS, ajaran tentang agama memiliki dimensi lain, yakni menghubungkan tugas serta kewajiban manusia sebagai pembangun dan penjalin alam semesta dengan Sang Maha Pencipta. Dengan demikian hidup manusia berasal dari pemberi hidup, hal ini disebutkan *Gusti Pangeran Sikang Sawiji-wiji* (Wiji) artinya Tuhan satu-satunya pemberi hidup manusia. Kepercayaan dalam ajaran ADS menurut Pratisi (2017) adalah bukan bentuk penyimpangan, karena pandangan ini mengacu sepenuhnya pada pendekatan kultural dengan menggambarkan nilai hidup yang bersandingan dengan tradisi masyarakat. Ajaran ini juga menganjurkan tiap manusia atau insani haruslah memiliki pribadi, berbudi luhur, dan bersusila. Manusia harus bersih lahir dan bathin.

Kiai Madrais yang lahir dari seorang Pangeran Gebang Alibassa Kusuma Widjajaningrat dan dari ibu keturunan Pangeran Gebang yaitu Ratu Kastewi adalah anak dari seorang pergerakan yang gugur saat melawan Belanda. Keraton Gebang dibumihanguskan begitu pula dengan Alibassa ikut gugur di dalamnya. Kiai Madrais baru mengetahui bahwa siapa ayahnya ketika ia menginjak dewasa. Ketika dewasa Kiai Madrais ikut pula terlibat dalam pemberontakan kepada Belanda, ia ikut melakukan pemberontakan di daerah Tambun Bekasi. Kiai Madrais sangat merasakan penderitaan rakyatnya tertindas oleh kekejaman Belanda saat itu, maka ia melakukan perenungan, apabila



pemberontakan dilakukan dengan fisik, maka akibatnya akan terus memunculkan gerakan fisik baru yang tidak akan pernah membawa kedamaian. Maka, sejak saat itulah Kiai Madrais beralih melakukan gerakan budaya spiritual sebagai tuntunnya.

Dalam menjalankan gerakan budayanya beliau mendirikan bangunan di Cigugur yang kemudian dikenal dengan nama Paseban Tri Panca Tunggal. Bangunan tersebut digunakan untuk memberikan tuntunan yang membawa kepada kesadaran kebangsaan. Melihat itu, maka Belanda mulai merasakan kekhawatirannya, dengan liciknya Belanda menuduh Kiai Madrais telah melakukan pemerasan dan penipuan kepada rakyat, hasilnya dia dibuang dan diasingkan ke Marauke pada tahun 1901-1908. Begitu pula ketika kembalinya dari pengasingan, ia terus menerus ditangkap dan dipenjarakan bahkan dianggap sebagai seorang yang gila.

Bagi Kiai Madrais rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air adalah harga mati yang tak dapat ditawar-tawar, terbukti semua tulisannya mengenai hukum ketetapan Tuhan yaitu hukum adikodrati dan hukum-hukum kemanusiaan. Ajaran ini tidak beliau paksakan kepada masyarakat yang ada di sekitar Cigugur, namun setiap orang yang membaca atau mendengarkan sudah mempunyai keyakinan untuk menjadi pengikutnya. Bagi keturunannya sudah menjadi kewajiban terutama bagi orang tua untuk mengajarkan tuntunan kehidupan leluhur ini kepada generasi selanjutnya.

Dengan ajaran seperti inilah masyarakat Cigugur yang berlatar belakang agamis sangat terpengaruh dengan hadirnya Kiai Madrais yang pada waktu itu membangun pesantren berbasis agama Islam. Dalam perjalanan waktu, Kiai Madrais mengembangkan ajarannya tidak hanya agama Islam semata melainkan adanya difusi antara berbagai agama lain. Di samping itu, beliau memberikan kebebasan berpikir kepada

para pendukungnya yang mengacu kepada semangat kesadaran berbangsa dan bernegara.



Gambar 2. Pangeran Djatikusumah (keturunan Kiai Madrais ) dan Tokoh Beda Agama.  
Sumber: Ani, 2018.

Ajaran ADS melihat bahwa nasionalisme hendaknya tidak dipandang dari kaca mata politik saja, melainkan harus dari berbagai dimensi yang terdalam, mencakup rupa, adat, aksara, kebiasaan dan kebudayaan, tata cara hidup, kepribadian yang menjadi karakteristik bangsa. Gagasan-gagasannya yang tertuju kepada rasa hormat kepada bangsa dan tanah air diimplementasikan dalam bentuk perilaku atau dalam bentuk adat istiadat, dan pengembangan seni budaya. Kerukunan di Cigugur terbentuk karena masyarakat adat Cigugur menyadari semua agama yang ada berasal dari satu yakni mengajarkan kebaikan, yang membedakan hanyalah tempat dan waktu agama berasal dan berkembang. Jika kita menganggap agama kita yang paling benar sama saja kita menyalahkan yang menurunkan agama itu. Kebenaran yang mutlak adalah milik Tuhan. Faktor utama kerukunan masyarakat Cigugur adalah adanya peranan yang sangat menonjol dari Pangeran Djatikusumah sebagai keturunan Madrais. Selain juga masing-masing tokoh agama. Sebagai budaya dominan, ADS menerapkan pola toleransi penuh bagi masyarakat Cigugur untuk memeluk dan menjalankan perintah agama.

#### **b. Bentuk dan Wujud Toleransi**

Masyarakat Cigugur merupakan masyarakat yang multi agama namun kehidupan mereka berjalan secara

harmonis dan tidak ada konflik. Kedamaian dan kebersamaan begitu terasa mewarnai kehidupan mereka yang beragam keyakinan. Gotong royong dan kerja sama tetap terjalin dalam keseharian tanpa melihat perbedaan yang terjadi di antara mereka. Kesemuanya itu didasarkan atas dasar persamaan hak sebagai warga dan rasa saling menghormati serta saling menghargai atas setiap perbedaan. Pada saat penelitian, terdapat kegiatan gotong royong memperbaiki salah satu ruangan di gedung Paseban yang rusak. Beberapa warga beda agama ada muslim, kristen, hindu, dan kepercayaan, berdatangan dari desa lain, untuk membantu memperbaiki ruangan gedung Paseban. Mereka mengendarai sebuah angkutan bak terbuka, datang berombongan dengan membawa alat pertukangan. Kurang lebih 20 orang, terdiri dari 9 perempuan dan 11 laki-laki. Ada yang mengangkut pasir, bata, memperbaiki lantai keramik, membuat dinding, dan memperbaiki ruang dapur.



Gambar 3: Gotong royong memperbaiki gedung Paseban.

Sumber : Ani, 2018.

Berkeanaan dengan kehidupan kemasyarakatan di Cigugur, Didi (warga Cigugur penganut kepercayaan Agama Djawa Sunda (ADS) mengungkapkan bahwa dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan masyarakat Cigugur selalu bekerja sama dan tidak membedakan latar belakang agama dan kepercayaan mereka. Pada saat peringatan hari besar keagamaan apa pun semua anggota keluarga akan saling membantu walau mereka berlainan agama dan kepercayaan. Pada saat Idul Fitri atau Idul Adha, semua berkumpul di tengah keluarga yang beragama Islam dan

ikut serta dalam membantu persiapan serta ikut merayakannya. Hal yang sama juga terjadi pada saat Natal, semua anggota keluarga akan kumpul dan membantu persiapan perayaan Natal serta ikut merayakannya. Demikian pula ketika *seren taun* yang merupakan perayaan bagi warga penganut Agama Djawa Sunda (ADS), semua warga Cigugur terlibat dalam semua tahapan perayaan *seren taun*". Kerja sama dan gotong royong terjalin di tempat ini walau mereka berbeda keyakinan. Bagi mereka agama atau kepercayaan tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama, karena semua agama adalah sama, yaitu mengajarkan akan kebaikan. Keterlibatan pemeluk Kristen Protestan dalam acara *seren taun* adalah sebagai bagian dari warga Cigugur.

Hal senada diungkapkan oleh Edri (Pengurus Yayasan Al-Ihya), yang mengatakan kerja sama antarsesama warga dalam merayakan peringatan hari besar keagamaan terjadi karena mereka memiliki ikatan darah yang sama. Berkeanaan dengan toleransi antarumat beragama di Cigugur, Edri menjelaskan bahwa penghargaan warga nonmuslim terhadap warga muslim yang sedang berpuasa, di antara mereka tidak melakukan kegiatan makan minum sembarangan. Ketika ada yang melanggar, mereka akan ditegur oleh temannya sendiri dan menghentikan aktivitas tersebut. Para pedagang di depan sekolah (di depan kompleks Yayasan Al-Ihya terdapat sekolah Katolik Yos Sudarso) saat bulan Ramadhan akan disuruh masuk ke dalam lingkungan sekolah tujuannya pasti agar anak-anak sekolah tidak makan dan minum sembarangan. Ketika lebaran, mereka datang berkunjung dan mengucapkan selamat Idul Fitri kepada masyarakat muslim.

Hal ini juga disampaikan oleh Iskanda (pendeta) dan Dodo (warga masyarakat Cigugur) yang mengungkapkan bahwa penghargaan dan penghormatan atas kepercayaan orang lain yang berbeda merupakan inti dari kebersamaan yang terjalin di tengah

masyarakat Cigugur. Menurut Yayan (pendeta) kuncinya adalah dihargainya wilayah adat. Masing-masing agama memiliki pemimpin yang menjadi tokoh kunci perdamaian. Tokoh masing-masing agama ini yang menjadikan budaya setempat tetap lestari. Edri (pengurus Yayasan Al-Ihya) juga mengemukakan besarnya pengaruh tokoh adat dan tokoh agama dalam upaya mempertahankan kebersamaan di tengah keberagaman masyarakat Cigugur.

Berkenaan dengan perbedaan di tengah masyarakat Cigugur, Pangeran Djatikusumah (Pemangku Adat Cigugur) mengungkapkan bahwa kesadaran beragama berdasarkan prinsip ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Umat beragama harus sadar menjadi manusia yang berbangsa. Kesadaran manusia berangkat dari *insaniyah* dan *wathoniyah*. Semua agama berada pada kesadaran itu. Kesadaran ilahi bersumber dari kesadaran pribadi. Manusia harus benar benar menghayati kepercayaan terhadap Tuhan. Manusia sebenarnya dekat dengan Tuhan, tapi kebanyakan tidak mengetahui posisinya. Di masa penjajahan, Orde Lama, dan Orde Baru, Kiai Madrais sebagai tokoh aliran ini dianggap sebagai ajaran terlarang. Tetapi pada masa pemerintahan K. H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur ajaran ini diizinkan dan mengedepankan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada masyarakat Cigugur kebersamaan tidak hanya ketika hidup, ketika sudah meninggal pun dimakamkan pada lokasi yang sama bersatu dengan yang lain walau berbeda keyakinan. Keadaan yang unik ini terlihat pada salah satu lokasi pemakaman yang sudah ada sejak ratusan tahun. Di lokasi pemakaman ini terlihat berbagai simbol agama menjadi penanda keberagaman tersebut. Simbol tersebut juga menjadi penanda agama yang dianut masing-masing makam. Berkenaan dengan pernikahan terutama yang berbeda keyakinan, Pangeran Djatikusumah menjelaskan ketika melaksanakan

pernikahan dapat disesuaikan dengan agama yang dianut. Jika ada perbedaan, datanya dapat disesuaikan. Orang yang telah berkeluarga tidak boleh bercerai, tidak boleh berpoligami. Karena poligami dianggap sebagai hal yang haram hukumnya. Beliau juga menjelaskan, bahwa dirinya memiliki delapan orang anak dan mereka memiliki keyakinan yang berbeda (Katolik, Islam, Protestan dan *Sunda Wiwitan* atau ADS). Selaku pemangku adat di Cigugur, beliau menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan* atau ADS. Anak tertuanya yang perempuan beragama Kristen dan menjadi Pendeta Bethel di Cirebon. Anak keduanya yang lebih dikenal dengan sebutan Rama Anom merupakan calon penerus beliau dalam memimpin adat di Cigugur menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan*. Sedangkan anak-anak yang lainnya ada yang Islam, Katolik, dan *Sunda Wiwitan*". Pada dasarnya manusia haruslah *welas asih, undak usuk, tata karma, wiwaha yudha raga* (perang terhadap raga) dengan budi bahasa dan budi daya yang dimilikinya. Menurut Ratu Dewi Kanti (putri bungsu Pangeran Djatikusumah), "perbedaan keyakinan yang terjadi di keluarga kami tidak menjadikan kami terpecah. Kebersamaan tetap dijalin. Ketika *seren taun* semua keluarga berkumpul di sini, bahkan kakak yang pendeta seringkali membawa jamaahnya berkunjung ke sini.

Berkenaan dengan kebersamaan dalam perayaan *seren taun* yang dilaksanakan setiap bulan *Rayagung* dalam penanggalan Jawa atau bulan *Dzulhijah*, Didi (warga Cigugur dan Penganut ADS) mengemukakan bahwa kegiatan *seren taun* merupakan kegiatan adat yang melibatkan warga masyarakat Cigugur dari semua kalangan tanpa membedakan latar belakang agama mereka. Berkenaan dengan hal tersebut, Yayan (pendeta) mengungkapkan bahwa "ketika digelar rangkaian acara *seren taun* yang kebetulan bersamaan dengan kegiatan kebaktian, maka gereja akan merubah jam kebaktian

disesuaikan dengan acara *seren taun*, biasanya digeser ke sore atau malam hari. Keberadaan tokoh agama dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat merupakan hal yang penting karena merupakan simbol keagamaan dan menggambarkan kebersamaan di tengah keberagaman. Yayan (pendeta) menjelaskan, “Jika ada tokoh agama atau adat belum hadir, acara tidak akan dimulai.

Kondisi sama tampak pada pesantren, menurut Edri (pengurus Yayasan Al-Ihya) “Pada acara *seren taun*, kami secara kelembagaan tidak terlibat dan melibatkan diri karena dalam Islam hal ini dapat dikategorikan sebagai syirik. Kepada para santri dan siswa yang sebagian besar pendatang dari luar Cigugur kami menjelaskan tentang kegiatan tersebut agar mereka memahami budaya setempat namun tidak diperkenankan mengikuti rangkaian acara. Secara khusus, yayasan juga tidak pernah diundang kalau pun diundang biasanya individu pengurus pada saat diselenggarakannya do’a bersama lintas agama. Menurut pemaparan Pangeran Djatikusumah sebagai pemangku adat di Cigugur, kebudayaan di Cigugur merupakan asli dari tanah Sunda.

Toleransi keragaman agama juga terlihat dari gapura yang ada di Kelurahan Cigugur, tiap pintu masuk gang terpasang papan yang bertulisan seperti *gotong royong sauyunan Bhineka Tunggal Ika, Hidup tentram ayem dina keberagaman*, dan perbedaan itu indah. Mereka membuat papan secara bergotong royong agar masyarakat selalu ingat akan persatuan dan kesatuan meski berbeda agama.



Gambar 4: Tiap gang terdapat gapura bertulisan persatuan dalam keragaman.  
Sumber: Ani, 2018.

### c. Solidaritas sebagai Dasar Toleransi

Tidak jauh dari Rumah Sakit Sekar Kawalayaan Cigugur, sebuah rumah sakit yang dikelola oleh Yayasan Katolik, terdapat Gereja Katolik. Menurut Ignas (pemuda Katolik aktifis gereja), secara fisik bangunan dan peralatan atau perangkat ritual yang dimilikinya tidak jauh berbeda dengan gereja-gereja Katolik lainnya, namun yang membedakan gereja ini dengan gereja Katolik di kota adalah ketika ritual keagamaan, yaitu lantunan doa-doa pujian tidak diiringi oleh piano layaknya di gereja Katolik di kota, namun diiringi oleh perangkat gamelan Sunda. Kondisi yang sama juga terjadi pada gereja Protestan, menurut Yayan (pendeta), sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan, maka kami tiap minggu terakhir tiap bulannya melakukan kebaktian dengan gaya Sunda.

Jamaah yang hadir harus berpakaian adat Sunda, demikian pula kita selaku pengurus juga berpakaian adat Sunda. Secara individu, Yayan (pendeta) menyatakan bahwa setelah mempelajari dan mendalami Ajaran Spritual ADS atau *Sunda Wiwitan* dan membandingkan dengan Kitab Suci kami, saya berpendapat bahwa dalam beberapa sisi ajaran ADS mempunyai kemiripan dengan ajaran Kristen. Kristen yang masuk ke Indonesia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat harus mau memutuskan menjadi Kristen Pribumi bukan Kristen Eropa yang dibawa masuk oleh para penjajah. Ajaran-ajaran lokal perlu dihargai agar dapat diterima oleh

masyarakat mayoritas dan tidak terjadi pergesekan di tengah masyarakat.

Berkenaan proses penyesuaian diri dengan lingkungan, mereka berupaya untuk baik kepada siapa pun, bekerja sama dan saling menolong. Hal ini tampak pada berbagai kegiatan atau acara yang dilakukan masyarakat. Pada saat orang muslim mempunyai hajat, maka semua warga berkumpul namun mereka yang berasal dari luar muslim akan mengelompokkan diri dan tidak mengikuti ritual keagamaan, demikian pula sebaliknya saat orang non muslim yang mempunyai hajat maka orang-orang muslim akan diberi tahu mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak. Selanjutnya, seorang tokoh muslim menjelaskan bahwa "posisi kami dalam kegiatan Seren Taun secara kelembagaan tidak berpartisipasi, namun kami menghormati kegiatan tersebut sebagai kegiatan atau acara adat.

Menurut Robert W. Hefner seperti yang dikutip oleh Hamdie (2009) menyatakan bahwa pada awalnya banyak ilmuwan yang yakin bahwa sistem demokrasi tak dapat berkembang di negara plural. Sebagai sebuah negara majemuk yang terdiri dari ratusan suku bangsa dan berbagai kepercayaan, Indonesia menjadi negara yang memiliki peluang konflik yang besar. Furnivall seperti yang dikutip oleh Suparlan (1995) percaya bahwa etnis dan agama merupakan bagian yang membentuk masyarakat begitu berbeda satu sama lain. Berpuluh tahun lewat Indonesia telah diguncang oleh berbagai kekerasan etnoreligius. Pendapat ini ternyata tidak berlaku bagi masyarakat Cigugur Kuningan, meskipun masyarakat Cigugur merupakan masyarakat yang multi agama, namun mereka tetap dapat bersatu dan bekerja sama dalam membangun daerahnya. Perbedaan keyakinan tidak menjadi kendala dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apa yang disampaikan oleh Didi (warga Cigugur dan penganut ajaran ADS), Yayan (pendeta di Gereja Kristen Protestan Cigugur), Edri

(pengurus Yayasan I-Ihya), serta Pangeran Djatikusumah (pemangku adat di Cigugur) menunjukkan kebersamaan yang dijalin bukan didasarkan atas kesamaan keyakinan, namun lebih pada kesamaan pandangan dan keturunan (kekerabatan).

Pada kasus masyarakat Cigugur tampak bahwa ikatan darah atau kekeluargaan mempunyai jangkauan solidaritas yang tinggi dibanding keyakinan keagamaan. Hal ini tampak dari diabaikannya perbedaan keyakinan keagamaan dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Hukum pertemanan, prinsip solidaritas, saling bantu, saling merasakan, dan sebagainya, hal inilah yang menjadi inti dari hubungan kekeluargaan. Semangat kekeluargaan adalah semangat nilai hubungan sosial antara sesama anggota keluarga, semangat persaudaraan, solidaritas antara sesama kerabat, semangat kolektivisme, dan semangat komunalisme. Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain, di mana masing-masing mengakui kelemahan, kelebihan akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Nuh (2011) bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk budaya dan perilaku. Kondisi ini akan mendorong munculnya solidaritas dalam kelompok.

Menurut Garna dalam Thalhas (2006), solidaritas merupakan bentuk kekuatan persatuan internal suatu kelompok, kekuatan internal tersebut berupa suatu kepatuhan bersama yang didasari oleh ikatan tali persaudaraan dan ikatan daerah. Proses penyesuaian diri dengan lingkungan dilakukan para pendatang di mana pun, termasuk di Cigugur. Pendatang berupaya menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh kelompok mayoritas. Kondisi ini dikarenakan budaya dominan di tengah masyarakat menjadikan para pendatang berupaya menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Tujuan penyesuaian

diri tersebut, adalah agar keberadaan mereka yang minoritas dapat diterima oleh lingkungan budaya mayoritas, karena komunitas dan masyarakat setempat yang mayoritas dan dominan menekankan penggunaan prinsip “di mana bumi dipijak langit dijunjung” sebagai acuan yang harus dijadikan pedoman oleh para pendatang.

Proses penyesuaian diri tampak pada kegiatan yang dilakukan gereja Protestan, seperti diungkapkan oleh Yayan (pendeta) yang menyesuaikan jadwal kebaktian jika bentrok dengan kegiatan Seren Taun. Demikian pula yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Katolik di Cigugur yang ikut terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan Seren Taun. Kondisi yang hampir serupa juga terjadi pada lembaga keagamaan Islam, walau secara kelembagaan tidak terlibat dan melibatkan diri dalam kegiatan Seren Taun, namun secara pribadi tokohnya selalu menghadiri undangan pada kegiatan Seren Taun. Selain itu, keterlibatan secara individu dalam berbagai kegiatan di tengah masyarakat menjadi bukti bagaimana proses penyesuaian diri terjadi di tengah masyarakat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa untuk memahami proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh kelompok masyarakat minoritas dengan lingkungan budaya setempat yang mayoritas dilakukan melalui proses yang menurut Bruner (Azyumardi, 2003): “Saya harus menyesuaikan diri sesuai dengan apa yang mereka inginkan”. Melihat fakta yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di kawasan Cigugur, tampak bahwa konformitas terjadi di tengah masyarakat. Mereka tidak memandang perbedaan keyakinan sebagai suatu masalah yang dapat memecah belah, karena bagi mereka kebersamaan dalam menjalani kehidupan adalah hal yang utama. Proses ini jelas tidak mudah, karena mereka harus mengesampingkan ego masing-masing dan menganggap diri paling benar. Semua proses yang terjadi di tengah masyarakat Cigugur dilembagakan

di tengah masyarakat, walaupun sifatnya tidak formal. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Parsons bahwa “Sepanjang... konformitas terhadap standar orientasi nilai memenuhi kriteria kebersamaan, maka standar tersebut dapat dikatakan melembaga. Sistem sosial yang terjadi di tengah masyarakat Cigugur memenuhi persyaratan fungsional menurut Parsons (Koentaraningrat, 2002) yang disingkat menjadi A-G-I-L, yaitu adaptasi atau menyesuaikan diri, *goal attainment* (pencapaian tujuan), integrasi, dan *latent pattern maintenance* (mempertahankan pola). Semua proses AGIL tersebut terjadi pada masyarakat Cigugur, bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan budaya yang ada, bagaimana mereka berupaya mencapai tujuan bersama, bagaimana mereka mengintegrasikan diri serta bagaimana mereka mempertahankan pola yang ada dan menyebarkanluaskannya di tengah masyarakat serta mewariskannya kepada generasi penerus.

Kemajemukan keagamaan di antara masyarakat Cigugur dianggap sebagai hukum Tuhan (*sunnatullâh*), sehingga agama atau kepercayaan kepada Tuhan tidak boleh dipaksakan kepada siapapun. Semua orang berhak memilih apa yang menjadi pegangan hidupnya. Keadaan ini berlanjut pada tingkat mikro yaitu dalam sistem keluarga, dapat terjadi perbedaan agama. Seperti seorang informan, pak Didi yang mempunyai anggota keluarga beragam agamanya. Pak Didi sendiri merupakan penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki seorang kakak yang beragama Islam dan dua adik yang beragama Katolik. Keberagaman ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan masyarakat kebanyakan, keluarga pemangku adat di Cigugur bahkan memiliki keturunan yang beragama berbeda. Ada yang beragama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau ADS atau Sunda Wiwitan. Masyarakat Cigugur menganggap bahwa



setiap agama bermuara pada Tuhan yang sama. Isu sara yang menjadi penyulut api perpecahan tak pernah terlihat. Masyarakat hidup dengan sikap toleransi yang mengesampingkan kepentingan pribadi dan golongan. Masyarakat saling menghargai satu sama lain. Puncak dari kebersamaan ini adalah perdamaian. Perdamaian yang terjadi merupakan hasil dari pola adaptasi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kebudayaan. Masyarakat selalu bersikap konform sehingga perilaku menyimpang dan tindakan kriminal menjadi sangat rendah.

#### D. PENUTUP

Masyarakat Cigugur merupakan masyarakat yang multi agama namun kehidupan mereka seolah tidak ada konflik. Kedamaian dan kebersamaan begitu terasa mewarnai kehidupan mereka yang beragam keyakinan. Gotong royong dan kerja sama merupakan wujud solidaritas sehingga masyarakat tetap terjalin baik walau ada perbedaan agama di antara mereka. Kesemuanya itu didasarkan atas dasar persamaan hak sebagai warga dan rasa saling menghormati serta saling menghargai atas setiap perbedaan. Masyarakat membentuk pola toleransi antarumat beragama yang sangat kuat. Masyarakat lebih mengedepankan unsur persaudaraan dibandingkan kepentingan pribadinya sebagai pemeluk agama. Di sini ikatan nilai budaya Sunda sangat kuat sebagai alas berhubungan sosial.

Dalam perayaan *seren taun* misalnya, masyarakat bahu membahu dan bekerja sama dalam mensukseskan acara. Tanpa memandang perbedaan agama, masyarakat larut dengan perayaan pesta panen yang telah dilaksanakan berpuluh tahun lalu. Bentuk kebersamaan yang lainnya adalah masyarakat dengan suka rela menolong tetangganya yang sedang mengadakan hajatan tertentu. Semua itu dilakukan tanpa pamrih demi menegakkan rasa persaudaraan mereka sesama masyarakat Cigugur meski mereka saling berbeda keyakinan. Bentuk toleransi juga terlihat

dari tiap gang terdapat gapura yang bertuliskan tentang persatuan dan kesatuan.

Pada kasus masyarakat Cigugur tampak bahwa ikatan darah atau kekeluargaan mempunyai jangkauan solidaritas yang tinggi dibanding keyakinan keagamaan. Hal ini tampak dari diabaikannya perbedaan keyakinan keagamaan dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Hukum pertemanan, prinsip solidaritas, saling bantu, saling merasakan, dan sebagainya, hal inilah yang menjadi inti dari hubungan kekeluargaan. Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain, di mana masing-masing mengakui kelemahannya, kelebihanannya, akan mendekatkan masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Melihat fakta yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di kawasan Cigugur, tampak bahwa konformitas terjadi di tengah masyarakat. Mereka tidak memandang perbedaan keyakinan sebagai suatu masalah yang dapat memecah belah, karena bagi mereka kebersamaan dalam menjalani kehidupan adalah hal yang utama. Masing-masing pemeluk agama menganggap bahwa adat-istiadat lebih utama dibandingkan prinsip keagamaan yang mengikat. Tokoh masing-masing agama menjadi pemersatu dengan membaaur bersama tokoh adat yang ada di Cigugur, Pangeran Djatikusumah yakni keturunan dari Kiai Madrais. Tokoh masing-masing agama ini menjadikan budaya setempat tetap lestari. Keberadaan tokoh agama dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat merupakan hal yang penting karena merupakan simbol keagamaan dan menggambarkan kebersamaan di tengah keberagaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi berbagai pihak, khususnya penentu kebijakan: Masyarakat Cigugur bisa dijadikan wilayah percontohan bagi wilayah lainnya di Indonesia yang multi-etnis, budaya, suku

bangsa, dan agama, agar mengeliminir terjadinya konflik. Sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat, khususnya wilayah Kabupaten Kuningan yang memiliki daya tarik tersendiri, bisa menjadi salah satu “Wilayah Wisata Kesatuan dalam Keragaman”.

## DAFTAR SUMBER

### 1. Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

- Ali, Muhammad. "Mengapa Membumikan Paham Kemajemukan dan Kebebasan Beragama di Indonesia". Makalah dalam *diskusi publik yang diselenggarakan pusat studi Islam dan kenegaraan (PSIK) Univ. Paramadina*, tgl 19 Juli 2006 Jakarta.
- Hardianti, Rita. 2017. Konsep Keluarga dan Kebebasan Beragam dalam Masyarakat Madrais. Skripsi. Program Studi Agama Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuh, Nuhri. "Paham Madrais/Adat Karuhun Muhammad Urang (AKUR) di Cigugur Kuningan. Studi tentang Agama dan Pelayanan Hak-hak Sipil" dalam *Harmoni* Vol. X, No.3, Juli – September 2011. Hlm. 23-27.
- Sirait, Arbi Mulya. "Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia" dalam *Kurioritas* edisi VIII Vol. 1 Juni 2015. Hlm 213.
- Sabandiah, Raithah Noor. "Diskriminasi Terhadap Agama Tradisional Masyarakat Hukum Adat Cigugur" dalam *De Jure* Vol. 18 No.3, September 2018. Hlm. 335-352.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dalam Tsaqofah*.
- Budiyono, AP.HD. 1993. *Membina Kerukunan Antar Umat Beragama* 2. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Dhakiri, Hanif. 2000. *Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan dengan Pena.
- Durkheim, Emile. 2005. *Education and sociology*. Jakarta: Kencana.
- Hamdie, Ilham Masykuri. 2009. *Akar-Akar Pluralisme dan Dialog Antar Agama Dalam Sufisme*. Jakarta: ICRP dan Kompas.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nafi'ah, Ilman. 2010. *Gusdur di Mata Wong Cirebon*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrahanto, Widy. 2017. *Sejarah Singkat Aliran Kepercayaan atau aliran Kebatinan di Indonesia*. Medan: Obelia Publisher.
- Pratisti, Aliyuna. 2017. *Relativisme dan Toleransi dalam Wajah Islam Kejawaen*. Medan: Obelia Publisher.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Suparlan, Supardi. 1995. *Agama Dalam Analisa dan Intrepetasi Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sutrisno, Mudji. 2004. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thalhas, 2006. *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Galura Pase.